

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Etika Berbicara merupakan bagian Pendidikan yang sangat penting, berkenaan dengan aspek sikap, akhlak dan nilai-nilai dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, baik individu ataupun aturan untuk berhubungan dengan sosial masyarakat. Etika berbicara memberikan motivasi hidup dalam kehidupan yang agamis. Oleh karena itu nilai yang terkandung dalam agama perlu di ketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan oleh manusia, Khususnya bagi para peserta didik agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang utuh. Dalam dunia Pendidikan, pada dasarnya Pendidikan bukan hanya untuk membantu manusia memperoleh otak yang cerdas, akal yang pintar dan kehidupan yang layak, tetapi Pendidikan yang sebenarnya lebih dari itu.

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.² Pendidikan dimulai dari dalam kandungan hingga dewasa yang didapatkan dari orangtua, sekolah, masyarakat maupun lingkungan. Manusia sangat membutuhkan pendidikan sebagai cahaya penerang untuk menentukan arah, tujuan, pedoman dan makna kehidupan.

² Hujair AH dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safira Insania Press, 2003), hal. 4.

Dunia pendidikan mempunyai tantangan yang menuntut tidak hanya mampu menguasai teknologi dan informasi, supaya dapat bersaing di dunia internasional, akan tetapi juga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, berbudi pekerti yang luhur, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bab II pasal 2 disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pendidikan merupakan kebutuhan pribadi seseorang yang dapat mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri. Pendidikan memberikan pertolongan kepada anak untuk berkembang dan tumbuh menjadi sempurna. Dalam buku pengantar dasar-dasar kependidikan. Dijelaskan bahwa pendidikan adalah suatu aktifitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian anak dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya. Sedangkan dalam buku paradigma pendidikan islam disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.⁴ Dalam suatu pendidikan berusaha merubah tingkah

³ Tim Fokus Media, *Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2010), hal. 3.

⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 37.

laku, pemahaman, maupun sifat dari peserta didik itu sendiri. Sedangkan menurut Suparlan Suhartono bahwa :

Pendidikan merupakan segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung disegala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada didalam diri individu.⁵

Masa remaja (perjalanan masa kanak-kanak menuju masa kedewasaan) merupakan masa mereka yang penuh emosional dan kelabilan diri. Pada masa itu mereka belum mampu menguasai dirinya sendiri baik secara pemikiran maupun kelakuan diri. Masa inilah remaja mengalami gejolak pada dirinya sendiri yaitu keraguan, pemikiran yang tidak menentu, dan sulit mengendalikan diri. Serta pada masa ini mereka masih dalam proses pencarian jati diri. Masa yang penuh kelabilan diri inilah remaja banyak mendapatkan pengaruh dari luar, baik pengaruh baik dan bahkan pengaruh-pengaruh negatif yang menyimpang dari nilai-nilai moral agama. Hal ini disebabkan karena pergeseran nilai sudah mulai memudar mempengaruhi jiwa remaja dan menimbulkan gejala baru yang berupa krisisnya akhlak remaja

Pendidikan hal yang sangat penting bagi pembinaan anak, dimana arti pendidikan sendiri adalah pengajaran yang diselenggarakan disekolah sebagai lembaga formal.⁶ Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam perubahan sikap seorang peserta didik. Pendidikan sebagai sarana untuk memulai perubahan pada manusia dengan cara pembelajaran, pengajaran, dan

⁵ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008), hal.7 .

⁶ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras,2009), hal.3.

pelatihan. Manusia dalam kehidupan sehari-hari berusaha mengoptimalkan apa yang diketahuinya dengan cara interaksi terhadap sesama manusia. Pada perkembangan zaman sekarang ini banyak peserta didik yang tidak mempunyai etika berbicara yang baik kepada teman sebayanya maupun kepada gurunya, etika berbicara anak pada zaman sekarang ini sudah mulai memudar dan luntur, tidak mempunyai unggah-ungguh ataupun adap yang sopan. Pendidikan dapat diartikan usaha sadar yang dilakukan dengan sengaja sistematis untuk mendorong, membantu dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya serta mengubah diri sendiri, dari kualitas yang satu ke kualitas yang lain yang lebih tinggi.⁷

Pendidikan Akhlak merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh manusia untuk menuju perubahan, pendidikan Akhlak juga mengajarkan manusia tentang tata cara hormat menghormati antar sesama baik kepada orang yang seumuran maupun kepada orang yang lebih tua dari kita. Seorang pendidik bertugas mengajarkan dan memahami arti penting dari sebuah etika berbicara kepada peserta didik supaya peserta didik siap terjun dalam masyarakat yang semestinya peserta didik lakukan setelah nanti selesai pendidikannya. Apabila peserta didik tidak mempunyai etika berbicara sama sekali kepada orang lain maka peserta didik akan terasingkan dan dijauhi oleh banyak orang karena tidak mempunyai etika dan sopan santun, sebab masyarakat mampu menilai orang melalui cara bicaranya dan sopan santunya.

Selanjutnya, menurut Hamka Abdul Aziz dalam bukunya *Karakter Guru Profesional* mengatakan bahwa;

⁷ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bina Ilmu, 2004), hal. 6.

Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Digugu artinya diindahakan atau dipercayai. Sedangkan ditiru artinya dicontoh atau diikuti. Ditilik dan ditelusuri dari bahasa aslinya, Sanskerta, kata “guru” adalah gabungan dari kata gu dan ru. Gu artinya kegelapan, kejumudan atau kekelaman. Sedangkan ru artinya melepaskan, menyingkirkan atau membebaskan. Jadi guru adalah manusia yang berjuang terus-menerus dan secara gradual untuk melepaskan manusia dari kegelapan.⁸

Guru Merupakan komponen pendidikan yang sangat dominan dalam meningkatkan mutu pendidikan, Guru memegang peranan penting dalam suatu lembaga atau sekolah. Seorang guru harus mampu menjadi suri tauladan yang baik seperti yang dimiliki oleh Rasulullah SAW yaitu uswatun khasanah. Dalam berinteraksi dengan masyarakat guru juga dianggap sebagai orang yang serbabisa atau multidimensi. Jadi mengemban tugas menjadi seorang guru tidak hanya mengajar, mendidik dan membuat RPP(Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Di kala lain guru juga harus membuat karakter siswa menjadi baik, menanamkan nilai kesopanan kesiswa, mengajak siswa untuk sholat berjamaah dimasjid, membantu siswa yang bermasalah semisal bolos, ada tawuran dan lain sebagainya. Maka tugas dan tanggung jawab seorang guru sesungguhnya sangat berat. Dipundaknyalah tujuan pendidikan secara umum dapat tercapai atau tidak.

Secara garis besar, tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mengembangkan kecerdasan yang ada didalam diri setiap anak didiknya. Kecerdasan ini harus dikembangkan agar anak didik dapat tumbuh dan besar menjadi manusia yang cerdas meliputi kecerdasan intelektual (kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari segala sesuatu dengan alat-alat

⁸ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: AL-MAWARDI PRIMA, 2012), hal. 19.

berpikir), kecerdasan emosional (hubungan sosial), kecerdasan spiritual (kecerdasan yang mengangkat fungsi internal diri sehingga seseorang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik kenyataan tertentu). Selain itu pendidik merupakan faktor penting dalam sebuah pendidikan sehingga, peranannya dapat mempengaruhi keberhasilan sebuah pendidikan.⁹

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan suatu mata pelajaran yang sangat penting dan perlu ditekankan. Karena berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan harus direalisasikan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan yang harmonis pada siswa, sebab pelajaran Aqidah Akhlak bukan hanya bersifat kognitif semata melainkan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran Aqidah Akhlak harus senantiasa memberi tauladan yang baik bagi siswa saat berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian pembelajaran Aqidah Akhlak yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh siswa semaksimal mungkin sehingga tujuan yang telah diprogramkan dapat tercapai.

Fenomena-fenomena yang terjadi di dunia Pendidikan saat ini, sebagai cermin tentang merosotnya etika berbicara pada dunia Pendidikan, baik dari segi pimpinan pendidikan, guru dan peserta didiknya. Kondisi tersebut akan berdampak terhadap kualitas Pendidikan yang diharapkan. Salah satu contohnya adalah Etika Berbicara yang sudah semakin hilang dari setiap orang termasuk pada peserta didik. Hal itu dapat dilihat dengan banyaknya

⁹ Muhammad Muntaibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 108.

siswa yang tidak mampu berbicara sopan dan berbahasa yang baik terhadap guru maupun teman sebayanya, banyak peserta didik yang melanggar akhlak atau etika dalam peraturan kode etika sebagai siswa di sekolah, itu semua menunjukkan adanya kerusakan moral dan etika sudah sangat memprihatinkan dan sudah masuk kedalam lingkungan peserta didik. Banyak dijumpai kebanyakan peserta didik yang etika berbicaranya cukup rendah atau kurang mempunyai unggah-ungguh yang disebabkan oleh Pendidikan yang dilaluinya. semua itu merupakan kurang tercapainya dalam tujuan Pendidikan dalam pembentukan akhlak peserta didik. Kedudukan Etika tersebut menempati tempat yang penting bagi setiap individu, masyarakat dan bangsa, sebab apabila Etika berbicara dapat memenuhi Akhlak terpuji dalam lingkungan masyarakat maka peserta didik akan di terima di masyarakat maupun lingkungannya, tetapi apabila peserta didik tidak mempunyai etika berbiacara yang baik maka peserta didik akan sulit diterima di masyarakat dan lingkungannya, yang akibatnya peserta didik akan di kucilkan dan tidak diterima di lingkungan masyarakat.

Salah satu Lembaga Pendidikan yang guru agamanya memiliki peran yang signifikan adalah MTs Imam Al-Ghazali Panjerejo salah satu contohnya Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 September 2019 peneliti mendapati banyak peserta didik yang sudah mempunyai unggah ungguh dan sopan santun yang baik, hanya saja ada salah satu peserta didik yang kurang mempunyai sopan santun dan Etika berbicara yang baik. Tentu hal ini adalah karena peran serta guru aqidah akhlak dalam membentuk etika peserta didik dengan sangat sungguh-sungguh dan sabar.

penulis mendapati para Guru dengan sabar memberikan pendidikan agama untuk menanamkan sifat sopan santun dan etika yang baik kepada para peserta didik, meskipun kondisi lembaga MTs Ini berada di desa dan merupakan sekolah yang belum banyak di pandang Masyarakat karena bukan merupakan sekolah Negeri, tetapi para Guru terutama guru aqidah Akhlaiknya berusaha dengan sangat keras menjadikan para peserta didik menjadi anak-anak yang mempunyai moral,sopan santun,tanggung jawab,tertib dan mempunyai etika berbicara dengan sangat baik.Maka dari itu peneliti mempunyai keinginan untuk meneliti mengenai Etika Berbicara Peserta didik di MTs Imam Al-Ghazali tersebut. Sebab menurut peneliti etika berbicara sangatlah penting untuk tetap di miliki oleh peserta didik. MTs Imam Al-Ghazali Panjerejo berusaha membentuk moral peserta didik untuk menjadi lebih baik dan mampu mengembangkan budaya keagamaan.

Beberapa cara yang di tempuh oleh MTs Imam Al-Ghazali Panjerejo untuk menjadikan para peserta didik sebagai manusia yang mempunyai etika berbicara yang baik, dipandang sebagai suatu yang menarik untuk diteliti secara lebih mendalam, apalagi mengingat peserta didik yang saat ini masih dalam proses belajar akan terjun ke lingkungan masyarakat yang menuntut para masyarakat untuk mempunyai etika dan perilaku yang baik. Dari sini penulis termotifasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan kemudian hasil yang didapatkan akan disajikan dalam skripsi ini dengan judul “ Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Menumbuhkan Etika Berbicara Pada Peserta Didik Di Mts Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan Tulungagung”

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, maka penelitian ini difokuskan pada “ Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Menumbuhkan Etika Berbicara Peserta didik Di MTs Imam Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan Tulungagung “

2. Pertanyaan Penelitian

Dari Fokus penelitian tersebut, peneliti mengambil beberapa sub fokus penelitian dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Guru Aqidah Akhlak sebagai demonstrator, motivator, fasilitator, dan evaluator dalam menumbuhkan etika berbicara peserta didik di MTs Imam Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan Tulungagung ?
2. Bagaimana hambatan Guru Aqidah Akhlak untuk menumbuhkan sikap etika berbicara pada peserta didik di MTs Imam Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan Tulungagung ?
3. Bagaimana implikasi dari peran Guru Aqidah Akhlak dalam menumbuhkan etika berbicara peserta didik di MTs Imam Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan Pertanyaan penelitian di atas maka tujuan dari penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan mengenai peran Guru Aqidah Akhlak sebagai demonstrator, motivator, fasilitator, dan evaluator dalam menumbuhkan etika berbicara peserta didik di MTs Imam Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan Guru Aqidah Akhlak untuk menumbuhkan sikap etika berbicara pada peserta didik di MTs Imam Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan. implikasi dari peran Guru Aqidah Akhlak dalam menumbuhkan etika berbicara peserta didik di MTs Imam Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang berkaitan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan, yang juga berkaitan dengan penelitian etika berbicara Peserta didik khususnya Aqidah Ahklak.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak :

a. Bagi siswa

Semoga dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam meningkatkan etika berbicara yang baik.

b. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan bagi pihak yang bernaungan dengan dunia pendidikan khususnya bagi para guru agar dapat dijadikan sebagai acuan dalam menjalankan tugasnya dalam membimbing peserta didik dalam proses pendidikan.

c. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis sehingga dapat mengembangkannya dengan lebih luas baik secara teoritis maupun praktis.

E. Penegasan Istilah

Agar semua pihak dalam memahami proposal skripsi penelitian ini tidak mengalami kesalahan pemahaman, maka peneliti perlu menjelaskan istilah yang terkandung dalam judul skripsi tersebut. Untuk lebih mempermudah dalam pemahamannya maka dapat dijelaskan oleh penulis pengertian judul tersebut sebagai berikut :

1. Penegasan konseptual

- a. Peran Guru Aqidah Akhlak dalam penelitian ini di artikan sebagai rencana tindakan sadar seorang guru dalam melaksanakan perubahan

dan pemahaman terhadap peserta didik yang mempunyai tujuan yaitu membentuk moral dan etika manusia sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

- b. Etika berbicara pada siswa merupakan ilmu tentang apa yang baik dan kewajiban moral, kumpulan asas atau nilai yang berkembang dengan akhlak, dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.¹⁰ Etika berbicara di artikan sebagai dasar bagaimana manusia bertindak secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak serta tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan.¹¹ dari pengertian itu dapat diperjelas bahwa etika berbicara itu erat kaitanya dengan moral yang harus dilakukann oleh peserta didik.

2. Penegasan operasional

Adapun penegasan istilah secara operasional penelitian yang berjudul “ Peran Guruu Aqidah Akhlak dalam menumbuhkan etika berbicara peserta didik di MTs Imam Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan Tulungagung” ini adalah tugas seorang Guru untuk mendidik, melatih dan mengembangkan pendidikan yang berbasis agama islam untuk melaksanakan proses perubahan dan pembelajaran kepada peserta didik sehingga peserta didik mampu belajar dan merubah sikap etika berbicara dari yang kurang baik

¹⁰ Abdullah Idi dan Safarina, *Etika pendidikan Keluarga, Sekolah dan masyarakat*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), hal. 87.

¹¹ Istighfarotur Rahmaniayah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 84.

menjadi lebih baik lagi, dengan pengawasan dan bimbingan dari pihak sekolah terutama para guru yang menjadi orang tua kedua dari peserta didik itu sendiri. Dengan demikian dalam pembelajaran pendidikan agama Islam akan memberikan dampak pada perubahan moral, akhlak maupun karakter siswa, yang mempunyai dampak positif bagi kehidupan peserta didik saat terjun dalam masyarakat nantinya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat melakukan pembahasan secara sistematis, maka dalam pembahasan ini peneliti menggunakan langkah-langkah sebagaimana sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bagian Awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian Inti, terdiri dari :

BAB I Pendahuluan : Pembahasan pada sub bab ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi : latar belakang penelitian , focus penelitian dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penelitian.

BAB II Kajian Pustaka : Pada bab ini membahas tentang kajian pustaka yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab

selanjutnya. Adapun bahasan kajian pustaka ini meliputi kajian tentang peran Guru, kajian tentang Guru Aqidah Akhlak, kajian tentang etika berbicara yang baik, penelitian terdahulu, dan paradigma Penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian : pada bab ini diuraikan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data , pengecekan keabsahan temuan , tahap- tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, pada bab ini di uraikan tentang deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.

BAB V Pembahasan, pada bab ini, memuat keterkaitan antar temuan -temuan yang telah di temukan dari hasil penelitian.

BAB VI Penutup, pada bab ini di uraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan etika berbicara pada peserta didik.

3. Bagian Akhir, meliputi: daftar rujukan dan lampiran-lampiran.